

---

## PENGARUH TERAPI MELUKIS TERHADAP PENURUNAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN DI UPT BINA LARAS

Kurnia Dwi Aulia<sup>1</sup>, Rina Herniyanti<sup>2</sup>, Ezalina<sup>3</sup>, Yeni Devita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: [kurniadwiaulia@gmail.com](mailto:kurniadwiaulia@gmail.com)

### ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia, yang dapat memengaruhi perilaku, fungsi sosial, dan kemampuan individu dalam membedakan realitas. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi gejala tersebut adalah terapi seni lukis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi seni lukis terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien di UPT Bina Laras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pretest–posttest. Sampel penelitian berjumlah 20 pasien halusinasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengukuran tingkat halusinasi dilakukan menggunakan instrumen Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS). Intervensi terapi seni lukis diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 30–60 menit setiap sesi. Data dianalisis menggunakan uji Paired Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan rata-rata skor halusinasi dari 20,70 sebelum intervensi menjadi 10,45 setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terapi seni lukis berpengaruh signifikan terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Dapat disimpulkan bahwa terapi seni lukis efektif sebagai intervensi non-farmakologis dalam membantu menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Terapi ini dapat menjadi alternatif pendekatan dalam praktik keperawatan jiwa untuk membantu pasien mengendalikan halusinasi.

**Kata Kunci:** Halusinasi Pendengaran, Terapi Seni Lukis, Keperawatan Jiwa.

### ABSTRACT

*Auditory hallucinations are one of the main symptoms in patients with mental disorders, especially schizophrenia, which can affect behavior, social functioning, and an individual's ability to distinguish reality. One non-pharmacological intervention that can be used to help reduce these symptoms is painting therapy. This study aims to determine the effect of painting therapy on the signs and symptoms of auditory hallucinations in patients at UPT Bina Laras. This study used a quantitative approach with a pre-experimental one group pretest–posttest design. The study sample consisted of 20 hallucination patients selected using a purposive sampling technique. Measurement of hallucination levels was carried out using the Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) instrument. Painting therapy interventions were given for three consecutive days with a duration of 30–60 minutes per session. Data were analyzed using a Paired Sample t-test. The results showed a decrease in the average hallucination score from 20.70 before the intervention to 10.45 after the intervention. The statistical test results showed a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating that painting therapy significantly reduced the signs*

*and symptoms of auditory hallucinations. It can be concluded that painting therapy is an effective non-pharmacological intervention in helping reduce auditory hallucination symptoms. This therapy can be an alternative approach in psychiatric nursing practice to help patients manage hallucinations.*

**Keywords:** Auditory Hallucinations, Art Therapy, Psychiatric Nursing.

## A. PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori tanpa adanya stimulus nyata yang sering muncul pada gangguan psikotik, khususnya skizofrenia. Halusinasi pendengaran menjadi bentuk yang paling umum dan dapat memengaruhi fungsi sosial, emosional, serta kemampuan individu dalam mempertahankan realitas (NANDA, 2021).

Penatalaksanaan halusinasi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang berkembang adalah terapi seni, termasuk terapi melukis. Terapi melukis memungkinkan individu mengekspresikan emosi secara nonverbal, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan fokus dan kontrol diri (American Art Therapy Association, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi seni dapat menurunkan frekuensi halusinasi dan meningkatkan kemampuan membedakan realitas (Fekaristi et al., 2021). Studi lain menunjukkan bahwa terapi menggambar efektif meningkatkan kontrol halusinasi pada pasien skizofrenia (Febrianti et al., 2025).

Berdasarkan penelitian tingginya kejadian halusinasi di UPT Bina Laras, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi melukis terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November di UPT Bina Laras, diketahui bahwa dari total 58 pasien dengan gangguan jiwa yang sedang dirawat, sebanyak 20 pasien mengalami halusinasi. Dari jumlah tersebut, 11 pasien tercatat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi seni melukis efektif dalam membantu pasien dengan halusinasi khususnya pada kategori ringan hingga sedang. Penelitian Fekaristi et al. (2021).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Penelitian dilakukan di UPT Bina Laras Pekanbaru pada Desember 2025 hingga Januari 2026. Sampel penelitian berjumlah 20 responden yang mengalami halusinasi pendengaran. Instrumen pengukuran menggunakan kuesioner tanda dan gejala halusinasi. Intervensi berupa terapi melukis diberikan selama 3 hari. Analisis data meliputi analisis univariat untuk distribusi karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji Paired Sample t-test dengan tingkat signifikansi 0,05.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Umur

**Tabel 1 Distribusi umur**

Kelompok Umur	Frekuensi (%)
20–40 tahun	7 (35%)

41–60 tahun	12 (60%)
61–65 tahun	1 (5%)

Tabel 4.1 mengenai distribusi frekuensi responden diketahui lebih dari separuh pasien halusinasi dalam kelompok umur 41 – 60 tahun sebanyak 12 orang (60%).

**2. Jenis Kelamin**

**Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin**

No	Umur	Frekuensi	Presentase(%)
1	Laki - Laki	20	100%
<b>Total</b>		20	100

Tabel 4.2 mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin diketahui seluruh pasien halusinasi ber jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (100%).

**3. Nilai Rata Rata halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Melukis.**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test	20	6,00	30,00	20,7000	6,91375
Post-Test	20	0,00	22,00	10,4500	5,87121

Berdasarkan Tabel 4.3, jumlah responden sebanyak 20 orang. Pada pre-test diperoleh nilai minimum 6 dan maksimum 30, dengan rata-rata (mean) 20,70 serta standar deviasi 6,91375. Sedangkan pada post-test diperoleh nilai minimum 0 dan maksimum 22, dengan rata-rata (mean) 10,45 serta standar deviasi 5,87121.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan umur mayoritas pasien halusinasi pendengaran dalam kelompok umur 20 – 40 tahun sebanyak 7 orang (35%), umur 41 – 60 sebanyak 12 orang (60%) dan umur 61 – 65 tahun sebanyak 1 orang (5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, Hasanah, 2024) yang menunjukkan bahwa pasien dengan halusinasi pendengaran lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa dibandingkan usia lainnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, subjek penelitian berada pada rentang usia dewasa, yaitu 29 tahun dan 38 tahun, yang termasuk dalam kategori usia produktif.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa usia dewasa merupakan fase perkembangan di mana individu menghadapi berbagai tuntutan peran sosial, ekonomi, dan psikologis yang kompleks. Ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan perkembangan pada fase ini

dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan jiwa, termasuk munculnya gejala psikotik seperti halusinasi pendengaran.

Penelitian oleh (Yates et al., 2021) menjelaskan bahwa prevalensi pengalaman halusinasi lebih tinggi pada usia dewasa dibandingkan usia lanjut, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan neurobiologis, keberadaan gangguan mental dasar, serta tekanan psikososial yang lebih dominan pada usia produktif. Faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi terhadap munculnya dan menetapnya gejala halusinasi pendengaran pada individu dewasa, khususnya pada mereka yang berada pada fase kehidupan dengan tuntutan peran sosial dan ekonomi yang tinggi.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian rata rata tanda gejala halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi seni lukis adalah 20,70
2. Berdasarkan hasil penelitian rata rata tanda gejala halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi seni lukis adalah 10,45
3. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan p value = 0,000 < 0,05 yang artinya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi seni lukis terhadap tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien di UPT Bina Laras.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Art Therapy Association.* (2022). *About Art Therapy.* AATA <https://arttherapy.org/about-art-therapy>
- Azhari, Khosim, and Lestari. (2023). "Penerapan Art Therapy Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang." *Jurnal Keperawatan Sisthana* 8, no. 2 71–76. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i2.596>.
- Febrianti, n. D., anggraini, r. B., & lestari, i. P. (2025). *Pengaruh art drawing therapy terhadap pengontrolan halusinasi pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa daerah dr . Samsi jacobalis provinsi bangka belitung.* 6, 9023–9029.
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., & Inayanti, A. (2021). Art therapy melukis bebas terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Cendekia Muda*, 1(2). <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/210>
- Herlina, Hasanah, dan U. (2024). *Pendahuluan kesehatan jiwa adalah suatu keadaan serta mampu menimbulkan respon yang kegembiraan , cara menangani pasien dengan halusinasi diantaranya adalah menggunakan perawatan di rumah sakit dengan strategi pelaksanaan secara rutin dan juga dengan tera.* 4, 625–633.
- Khadija, & Prasetyaningsih (2025). "Pengaruh Terapi Seni (Melukis) Terhadap Fungsi Kognitif Pada Pasien Skizofrenia." *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa* 3, no. 2 285–93. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i2.171>.
- Nanda International. (2021). *Nanda-I Nursing Diagnoses: Definitions and Classification 2021–2023.* Thieme Medical Publishers.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). *Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran.* *Journal Cendekia Muda*, 2(September), 407–415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>.

Tosanaji, A., Prasasti, A., Oktaviana, W., & Nugroho, A. (2025). Efektivitas art therapy menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *9*, 2363–2368.